

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu pembelajaran tentang pengetahuan ataupun keterampilan tertentu yang diberikan melalui pengajaran, pelatihan ataupun penelitian. Untuk memperoleh pendidikan, salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan bersekolah. Dengan bersekolah maka seseorang dapat menggali ilmu pengetahuan dan mengasah kemampuan yang dimiliki sehingga kedepannya ilmu pengetahuan dan kemampuan tersebut dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari ataupun memecahkan masalah bagi diri sendiri, lingkungan sekitar bahkan negara.

Di sekolah, seseorang dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat dikatakan, dengan adanya kegiatan belajar yang dilakukan siswa maka pendidikan akan didapatkan. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan membaca buku. Dengan membaca maka siswa akan mendapatkan dan mencerna ilmu yang tertuang dalam bacaan yang ia baca. Namun, di sekitar kita masih banyak kalangan yang belum sadar akan pentingnya membaca, baik dikalangan muda ataupun tua. Maka dari

itu, banyak berita dan penelitian yang mengatakan bahwa negara Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat literasinya berada di urutan bawah. Berdasarkan data *Programme For International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015, Indonesia menduduki posisi 62 dari 70 negara mengenai minat baca. Sedangkan negara lain yang berada di Asia Tenggara seperti Thailand berada di posisi 54. Selain itu, Singapura berada di peringkat pertama melebihi negara-negara maju di Eropa seperti Jerman dan Prancis.¹

Tabel I-1
Performa Negara Dalam Pengetahuan, Membaca dan Matematika

	Science		Reading		Mathematics	
	Mean score in PISA 2015	Average three-year trend	Mean score in PISA 2015	Average three-year trend	Mean score in PISA 2015	Average three-year trend
	Mean	Score dif.	Mean	Score dif.	Mean	Score dif.
OECD average	493	-1	493	-1	490	-1
Singapore	556	7	535	5	564	1
Japan	538	3	516	-2	532	1
Estonia	534	2	519	9	520	2
Chinese Taipei	532	0	497	1	542	0
Finland	531	-11	526	-5	511	-10
Macao (China)	529	6	509	11	544	5
Canada	528	-2	527	1	516	-4
Viet Nam	525	-4	487	-21	495	-17
Hong Kong (China)	523	-5	527	-3	548	1
B-S-J-G (China)	518	m	494	m	531	m
Korea	516	-2	517	-11	524	-3
New Zealand	513	-7	509	-6	495	-8
Slovenia	513	-2	505	11	510	2
Australia	510	-6	503	-6	494	-8
United Kingdom	509	-1	498	2	492	-1
Germany	509	-2	509	6	506	2
Netherlands	509	-5	503	-3	512	-6
Switzerland	506	-2	492	-4	521	-1
Ireland	503	0	521	13	504	0
Belgium	502	-3	499	-4	507	-5
Denmark	502	2	500	3	511	-2
Poland	501	3	506	3	504	5
Portugal	501	8	498	4	492	7
Norway	498	3	513	5	502	1
United States	496	2	497	-1	470	-2
Austria	495	-5	485	-5	497	-2
France	495	0	499	2	493	-4
Sweden	493	-4	500	1	494	-5
Czech Republic	493	-5	487	5	492	-6
Spain	493	2	496	7	486	1

¹ <http://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf> (diakses 25 Februari 2017)

Latvia	490	1	488	2	482	0
Russia	487	3	495	17	494	6
Luxembourg	483	0	481	5	486	-2
Italy	481	2	485	0	490	7
Hungary	477	-9	470	-12	477	-4
Lithuania	475	-3	472	2	478	-2
Croatia	475	-5	487	5	464	0
CABA (Argentina)	475	51	475	46	456	38
Iceland	473	-7	482	-9	488	-7
Israel	467	5	479	2	470	10
Malta	465	2	447	3	479	9
Slovak Republic	461	-10	453	-12	475	-6
Greece	455	-6	467	-8	454	1
Chile	447	2	459	5	423	4
Bulgaria	446	4	432	1	441	9
United Arab Emirates	437	-12	434	-8	427	-7
Uruguay	435	1	437	5	418	-3
Romania	435	6	434	4	444	10
Cyprus ¹	433	-5	443	-6	437	-3
Moldova	428	9	416	17	420	13
Albania	427	18	405	10	413	18
Turkey	425	2	428	-18	420	2
Trinidad and Tobago	425	7	427	5	417	2
Thailand	421	2	409	-6	415	1
Costa Rica	420	-7	427	-9	400	-6
Qatar	418	21	402	15	402	26
Colombia	416	8	425	6	390	5
Mexico	416	2	423	-1	408	5
Montenegro	411	1	427	10	418	6
Georgia	411	23	401	16	404	15
Jordan	409	-5	408	2	380	-1
Indonesia	403	3	397	-2	386	4
Brazil	401	3	407	-2	377	6
Peru	397	14	398	14	387	10

Sumber: Website Organization of Economic Cooperation and Development

Dengan adanya data tersebut mencerminkan bahwa kualitas bangsa Indonesia masih jauh dibandingkan dengan negara lain khususnya di wilayah Asia Tenggara.

Banyak faktor yang menjadikan rendahnya tingkat minat baca masyarakat di Indonesia. Salah satunya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Menurut kepala BPS, Suryamin yang beritanya dimuat Suara.com (5 Mei 2015) mengatakan bahwa:

“Dilaporkan, BPS mencatat bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih didominasi pekerja dengan latar belakang pendidikan rendah, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan SMP. Terhitung Februari 2015, pekerja dengan latar belakang pendidikan SD tercatat sebanyak 54,6 juta orang atau 45,19 persen dari total pekerja. Sementara pekerja dengan pendidikan SMP tercatat sebanyak 21,5 juta atau 17,77 persen. Masih banyak tenaga kerja itu SMP ke bawah. Meski demikian, jumlah tersebut masih bisa dikompensasi dengan peningkatan jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang naik dari

17,95 juta menjadi 18,91 juta orang. Begitu juga dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan universitas. Namun begitu, lulusan Diploma I hingga III justru tercatat menurun tipis, dari 3,25 juta menjadi 3,13 juta orang. Kualitas penduduk bekerja mulai meningkat, meski lulusan SD masih mendominasi.”²

Dengan adanya data yang dilaporkan BPS, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih berpendidikan rendah yaitu SD dan SMP. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang rendah, maka kesadaran akan suatu ilmupun rendah. Hal ini juga akan mengakibatkan kurangnya minat baca. Kurangnya minat baca akan berujung kepada minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Mustajib sebagai *Communication Specialist* USAID Prioritas Sulawesi Selatan, yang beritanya dimuat Okezone.com (24 Desember 2016) bahwa:

"Orang-orang yang literasinya rendah juga cenderung memiliki harapan rendah terhadap tingkat edukasi untuk anak dan juga untuk dirinya sendiri. Kita bisa lihat pada orang-orang tua yang pendidikannya rendah juga cenderung membiarkan anaknya tidak belajar".³

Kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas juga akan mempunyai dampak lain seperti rendahnya ekonomi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang tergolong sebagai penduduk miskin. Menurut Kepala BPS, Suryamin yang beritanya dimuat Suara.com (4 Januari 2016) dikatakan bahwa:

² <http://www.suara.com/bisnis/2015/05/05/192409/bps-pekerja-di-indonesia-masih-didominasi-lulusan-sd-dan-smp> (diakses 27 Februari 2017)

³ <http://news.okezone.com/read/2016/12/23/65/1574346/literasi-rendah-indonesia-merugi-rp144-triliun> (diakses 27 Februari 2017)

“Badan Pusat Statistik mencatat terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin secara tahunan menjadi 28,51 juta orang pada September 2015 atau bertambah 780 ribu orang dibanding September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang. Kenaikan jumlah penduduk miskin paling signifikan tercatat pada periode September 2014 ke Maret 2015, diantaranya dipicu oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak pada November 2014, dan juga imbas dari perlambatan ekonomi yang menekan indikator kesejahteraan di sektor riil.”⁴

Dari data yang dinyatakan BPS, memperlihatkan bahwa semakin bertambahnya penduduk miskin. Ketika pendapatan masyarakat rendah maka akan berdampak pada kebutuhan primer yang belum seluruhnya terpenuhi, seperti dikesampingkannya kebutuhan pendidikan anak dibandingkan dengan kebutuhan makan sehari-hari. Orangtua yang berpendapatan minim lebih mementingkan membeli beras dibandingkan dengan membelikan buku untuk anaknya. Jika anak kurang mempunyai bahan bacaan dirumah, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya minat baca. Seperti berita yang dimuat Okezone.com sebelumnya, dimana menurut Mustajib bahwa:

“Tingkat literasi masyarakat menjadi aspek yang penting bagi pembangunan bangsa. Sebab, rendahnya tingkat literasi akan menimbulkan minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas di suatu daerah, sehingga kemudian berpengaruh pada tingkat perekonomian secara nasional.”⁵

Dengan adanya gagasan tersebut, dapat dikatakan rendahnya minat baca dipengaruhi secara tidak langsung dari tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat yang masih rendah.

⁴ <http://www.suara.com/bisnis/2016/01/04/211058/bps-akui-angka-kemiskinan-di-indonesia-meningkat> (diakses 27 Februari 2017)

⁵ <http://news.okezone.com/read/2016/12/23/65/1574346/literasi-rendah-indonesia-merugi-rp144-triliun> (diakses 27 Februari 2017)

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat minat baca adalah lingkungan keluarga yang kurang menanamkan budaya baca kepada anak. Dengan adanya perkembangan teknologi, banyak orang tua yang memfasilitasi *gadget* kepada anaknya dengan alasan untuk mempermudah komunikasi. Namun dalam penggunaannya, anak tidak diberikan arahan ataupun bimbingan sehingga anak menjadi kecanduan *gadget*. Ketika anak sudah kecanduan gadget minat belajar akan berkurang dan menjadi malas membaca. Sebagaimana menurut Yenny Wahid yang beritanya yang dimuat Jawapos.com (16 Februari 2016) mengatakan:

“Anak-anak di era modern sering kecanduan bermain gadget. Orang tua pun terkadang kesulitan melepaskan anak dengan gadgetnya karena akan menangis. Awalnya anak diberi gadget oleh orang tua agar betah di rumah dan tidak menangis. Efeknya, ternyata anak menjadi kecanduan.”⁶

Kemudian menurut Andy F. Noya, yang beritanya dimuat Kompas.com menambahkan bahwa:

“Minat baca merupakan sebuah lingkaran setan. Meningkatnya minat baca dipengaruhi kebiasaan orangtua, kalangan keluarga dan lingkungan pergaulan sekitar. Untuk meningkatkan minat baca, orangtua harus punya upaya untuk menarik minat baca anak.”⁷

Dari berita-berita tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam menumbuhkan minat baca anaknya. Ketika memberikan fasilitas seperti gadget harus dilakukannya bimbingan kepada anak. Dan minat baca juga dapat diperlihatkan dari kebiasaan orang tua seperti membaca koran setiap pagi,

⁶ <http://www.jawapos.com/read/2017/02/16/110331/cara-ampuh-yenny-wahid-batasi-anak-bermain-gadget> (diakses 27 Februari 2017)

⁷ <http://biz.kompas.com/read/2017/03/31/191630528/andy.f.noya.bocorkan.sebuah.rahasia.mengenai.Kesuksesannya> (diakses 22 April 2017)

mengajak anak pergi ke toko buku ataupun perpustakaan dan lainnya Menurut pengalaman peneliti yang telah melakukan Praktik Keterampilan Mengajar di SMKN 31 Jakarta, hal tersebut juga terjadi. Dimana siswa difasilitasi gadget yang canggih dan cukup mahal, namun tidak ada pengawasan baik dari orang tua ataupun guru. Gadget yang mereka punya kebanyakan digunakan hanya untuk chatting, foto-foto, games. Selain itu, sekarang siswa juga lebih menyukai materi pelajaran yang diupload melalui aplikasi Quipper oleh guru daripada harus membaca buku cetak. Namun, masih ada guru yang belum memanfaatkan aplikasi Quipper tersebut. Jadi, siswa terkadang malas untuk membaca buku dan mempelajari materi pelajaran yang hanya menggunakan buku sebagai sumber informasinya.

Hal lain yang dapat menjadi penyebab rendahnya minat baca adalah kurangnya kreativitas guru pada saat pembelajaran. Adanya kurikulum 2013, guru dituntut untuk menciptakan pola pembelajaran yang menitik beratkan siswa aktif. Namun masih banyak guru yang menggunakan pola pembelajaran pasif seperti masih menggunakan pola pembelajaran satu arah, individual, dan tidak menggugah siswa untuk berpikir kritis. Hal itu akan mengakibatkan munculnya rasa bosan yang dialami siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Desimon sebagai konsultan pendidikan, yang beritanya dimuat dalam tribunsumsel.com (30 Maret 2017) bahwa:

“Sering kali siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran berujung pada hasil nilai yang tidak memuaskan. Padahal, permasalahan ini bisa diatasi jika penerapan pembelajaran mampu dipahami dengan mudah oleh siswa, seperti dengan teknik mind mapping. Teknik ini mengajarkan untuk bisa menggunakan potensi otak secara maksimal, terutama bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga tidak akan ada lagi rasa bosan, jenuh dan menunda kegiatan pembelajaran.”⁸

Ketika muncul rasa bosan maka motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar pun akan berkurang dan berujung pada siswa malas belajar. Dan ketika siswa malas belajar maka minat bacapun akan berkurang. Hal inilah yang sering dialami siswa di sekolah sehingga turut berpengaruh pada minat baca mereka.

Kurangnya fasilitas belajar juga dapat mempengaruhi minat baca. Fasilitas belajar merupakan hal pendukung untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. Namun ketika fasilitas belajar tersebut kurang memadai, maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar siswa sehingga hal tersebut pun akan berdampak pada tingkat minat baca yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat ditemui di salah satu daerah Aceh, dimana terdapat sekolah dengan fasilitas belajar yang minim. Berikut adalah beritanya yang dimuat di Kumparan.com (4 Mei 2017) yang berisikan bahwa:

“Potret bangunan sekolah SDN 12 Teupah Barat Kabupaten Simeulue, Aceh ini sangat memprihatinkan. Bahkan, kondisinya jauh dari kata layak. Dilirik dari kejauhan, terlihat jelas beberapa atap di kelas yang bocor, banyak jendela-jendela yang bolong di ruang kelas tanpa ditutupi tirai, dan begitu banyak coretan yang terlihat di dinding kelas. Fasilitas di ruang kelas untuk penunjang

⁸ <http://sumsel.tribunnews.com/2017/03/30/belajar-lebih-muda-dan-menyenangkan-dengan-mind-mapping> (diakses 3 April 2017)

sarana belajar juga tidak mendukung. Papan tulis yang digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar juga cukup memprihatinkan, sebagian papan tulis diletakkan di lantai tanpa ada penopangnya, hal ini tentunya sangat mengganggu pembelajaran para siswa di kelas. Selain itu, perpustakaan sekolah ini pun sangat tidak layak. Di dalam ruang perpustakaan tersebut, hanya terlihat sebuah rak yang tergeletak bersama buku yang bertebaran dilantai yang telah dipenuhi oleh pasir. Betapa mengharukan. Karena mereka tidak bisa melihat dunia melalui buku, seperti kata pepatah.”⁹

Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang fasilitas belajar masih minim seperti ruang kelas yang bocor, jumlah siswa yang tidak sebanding kelas ruang kelas yang ada, dan lainnya. Hal tersebut juga terjadi di SMKN 31 Jakarta. Dimana banyak siswa yang kurang nyaman ketika belajar di kelas terutama untuk kelas di lantai 3 dan 4. Salah satunya penyebabnya adalah ventilasi udara yang kurang dan jumlah kipas angin yang tidak sesuai dengan luas kelas. Jadi ketika di siang hari banya siswa yang mengeluh kepanasan sehingga hal ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan akan berujung pada siswa yang malas membaca. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah yang salah satunya dapat dilihat dari tingkat minat baca. Hal tersebut dikarenakan masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas belajar yang memadai.

Kemudian rendahnya minat baca juga dapat dipengaruhi dari kurangnya pemanfaatan perpustakaan di sekolah. Sekolah adalah salah tempat efektif untuk menanamkan minat baca selain dalam lingkungan keluarga. Waktu produktif

⁹ <https://kumparan.com/wisnu-prasetyo/potret-memprihatinkan-sekolah-reyot-di-simeulue-aceh> (diakses 15 Mei 2017)

siswa banyak dihabiskan di sekolah, maka sekolah pun harus memperhatikan ketersediaan koleksi buku di perpustakaan sehingga siswa tertarik untuk membaca. Perpustakaan mempunyai tujuan untuk melayani kebutuhan informasi yang diperlukan oleh penggunanya. Namun masih banyak perpustakaan yang belum bisa melayani penggunanya secara maksimal. Pelayanan perpustakaan yang kurang maksimal juga terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur yang dijelaskan oleh Kepala Perpustakaan Daerah Timur Tengah Utara, Dominikus Opat dalam berita yang dimuat kupang.tribunnews.com (21 Juni 2016) bahwa:

“Peranan Perpustakaan Daerah sangat penting. Pasalnya, sebagai perpustakaan umum dan perpustakaan pembina dituntut menjadi pilot project bagi perpustakaan di seluruh satuan jenjang pendidikan di Bumi Binmaffo mulai tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Jumlah perpustakaan di Timur Tengah Utara sekitar 480 tersebar di semua jenjang pendidikan di TTU. Kekurangan di Perpusda TTU, demikian Opat, sesuai standar nasional harus ada empat tenaga pustakawan dan dua tenaga teknis. Faktanya, tidak ada. Akibatnya pelayanan Perpustakaan Daerah kurang maksimal. Untungnya yayasan Cocacola Foundation sempat bantu empat unit komputer. Jaringan Telkomsel baik software maupun hardware belum terinstal masuk ke Perpustakaan Daerah.”¹⁰

Hal serupa juga tidak hanya ditemukan di perpustakaan daerah namun bisa saja ditemukan di perpustakaan sekolah. Banyak sekolah yang memiliki gedung cukup baik, namun masih banyak ditemukan pelayanan perpustakaannya yang kurang memadai. Hal tersebut dapat terlihat pada perpustakaan SMKN 31 Jakarta. Dimana pelayanan perpustakaannya belum maksimal. Salah penyebabnya adalah kedua pustakawan juga merangkap sebagai guru mata pelajaran sehingga

¹⁰ <http://kupang.tribunnews.com/2016/06/21/minat-baca-warga-di-ttu-sangat-minim> (diakses 28 Maret 2017)

terkadang ketika kedua pustakawan sedang mengajar perpustakaan kosong ataupun digantikan oleh pegawai tata usaha yang tidak ahli di bidang kepustakawanan. Koleksi perpustakaan pun juga cukup banyak namun karena pustakawan yang mengelola perpustakaan kurang jadi koleksi tersebut ada yang belum sempat terpakai namun sudah rusak. Seperti tenaga pustakawan yang tidak terlatih, jam buka perpustakaan yang tidak pasti, dan lainnya.

Dari pernyataan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Pelayanan Perpustakaan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa ".

B. Identifikasi Masalah

Dari tinjauan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul:

1. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat
2. Rendahnya kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat
3. Kurangnya budaya baca di lingkungan keluarga
4. Kurangnya kreativitas guru pada saat pembelajaran
5. Fasilitas belajar yang belum memadai
6. Pelayanan perpustakaan sekolah yang belum memadai

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh fasilitas belajar dan pelayanan perpustakaan terhadap minat baca. Dengan indikator minat baca yaitu adanya rasa haus (kebutuhan) terhadap bacaan, memanfaatkan waktu untuk membaca, kuantitas dan kualitas sumber bacaan, dan keinginan untuk membaca. Indikator fasilitas belajar yaitu media pengajaran, ruang kelas, laboratorium akuntansi, gedung sekolah dan alat pelajaran. Indikator pelayanan yaitu pemanfaatan berbagai pelayanan yang diberikan seperti pelayanan sirkulasi (peminjaman buku), pelayanan referensi dan bimbingan kepada pemustaka.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar dan pelayanan perpustakaan sekolah terhadap minat membaca siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang dan juga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu

pengetahuan terutama mengenai fasilitas dan pelayanan perpustakaan serta hal-hal yang dapat mempengaruhi minat baca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang perpustakaan serta minat baca dan juga untuk membekali peneliti dimasa depan, yaitu sebagai pendidik.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dan dapat meningkatkan minat baca untuk kedepannya.

c. Bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menciptakan hal-hal yang dapat menumbuhkan atau menanamkan minat baca siswa